

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tercatat di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Provinsi Kalimantan Selatan penduduk Kota Banjarmasin sebanyak 673.514 jiwa pada Desember 2022. Sebanyak 647.940 jiwa atau 96,2% yang beragama Islam dan sebanyak 13.651 jiwa atau 2,03% penduduknya beragama Kristen.<sup>1</sup> Generasi muda dengan kisaran usia 18 - 24 tahun mencapai 16% dari jumlah penduduk Kota Banjarmasin.<sup>2</sup> Generasi muda memegang peranan penting di era globalisasi. Era globalisasi terjadi setelah tahun 1960-an memiliki ciri sebagai berikut: 1) ketatnya daya persaingan yang timbul akibat pasar bebas (*free market*); 2) tuntutan perilaku yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis yang diakibatkan dari fregmentasi politik; 3) kesaling tergantungan yang disebabkan oleh hegemoni politik (interdependensi); 4) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan keharusan untuk belajar kembali; 5) adanya kemerosotan moral (*moral decandency*) akibat dari budaya baru yang berlawanan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin tinggi menyebabkan semakin menyempitnya batasan dunia dan hilangnya batasan negara.

---

<sup>1</sup>Dokumen Data Agregat Kependudukan Provinsi Kalimantan Selatan Semester II Tahun 2022, <https://disdukcapil.kalselprov.go.id/2022-2/>, 1.

<sup>2</sup> Dokumen Data Agregat Kependudukan Provinsi Kalimantan Selatan Berdasarkan Kelompok Umur Semester II Tahun 2022, <https://disdukcapil.kalselprov.go.id/2022-2/>, 7.

Masyarakat mengubah pola komunikasi menjadi selalu terhubung dengan jaringan “*Network Society*”. Kebutuhan manusia saat ini dipenuhi dengan kecanggihan alat yang dihasilkan dari teknologi, terutama dalam komunikasi dan informasi yang bertukar satu sama lain semakin mudah dan cepat.<sup>3</sup> Berkaitan dengan generasi muda yang dipengaruhi dengan dinamika kehidupan modern, religiusitas dan spiritualitas menjadi suatu realitas sebab-akibat. Spiritualitas yang diikat dengan *value* keilahian itulah yang disebut dengan religiusitas dan hal tersebut akan berdampak dengan generasi muda. Religiusitas tidak sama dengan spiritualitas, tetapi merupakan penyebab dari akibat spiritualitas.

Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas adalah keyakinan yang dimanifestasikan dengan praktik peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Secara psikologis, religiusitas memiliki manfaat untuk memberikan pikiran positif dan keyakinan. Sedangkan Mario Beauregard dan Denyse O’Leary berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengalaman yang membuat seseorang berpikir untuk melakukan pendekatan dengan Tuhan.<sup>4</sup> Kedua pemahaman tersebut memberikan sebuah definisi bahwa religiusitas merupakan bentuk praktik keagamaan yang bertujuan untuk menghubungkan antara manusia dengan Tuhan yang disebabkan oleh spiritualitas.<sup>5</sup> Konsep dari religiusitas dan spiritualitas yang memiliki keterkaitan sangat erat karena *value* dari keduanya

---

<sup>3</sup>Ariesani Hermawanto dan Melaty Anggraini, *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World* (Yogyakarta: LPPM UPN VY Press, 2020).

<sup>4</sup>Banawiratma, “Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi,” *PT Kanisius*, 2017.

<sup>5</sup>Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?” 2 (t.t.): 67–73.

saling berhimpun dan terkoneksi satu sama lain. Religiusitas adalah aktivitas dari ajaran, doktrin, nilai, peribadatan, dan penghayatan. Sedangkan spiritualitas meliputi pengenalan dan pemahaman diri, sehingga mendorong diri untuk menampakan nilai Ilahi dari dalam diri menuju kehidupan bermasyarakat. Spiritualitas yang mandiri dan bertanggung jawab dibentuk dari religiusitas yang dimulai dari diri sendiri kemudian berdampak pada kehidupan sosial.

Dalam era globalisasi yang disusul dengan pandemi COVID-19, religiusitas dapat menuntut spiritualitas pada sebuah pengenalan diri yang sesuai dengan doktrin agama sehingga agama di kalangan milenial tidak kehilangan eksistensinya. Agama menjadi bentuk religiusitas yang terbagi menjadi 2 yakni religiusitas fungsional dan substansi. Kedua bentuk tersebut dapat membuat spiritualitas lebih menyatu dengan nilai-nilai religius. Meskipun demikian, religiusitas membutuhkan konstruksi yang tepat dalam menjalankan perannya dan membutuhkan pemahaman karakter dari generasi muda yang sejalan dengan doktrin agama sehingga terbentuk spiritualitas yang baik.

Ditinjau dari berbagai artikel, penulis mendapatkan penjelasan bahwa spiritualitas berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa dan makna spiritualitas akan bermuara pada kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan yang sifatnya sementara. Dari berbagai teori yang mengenai spiritualitas dan religiusitas dapat diringkas bahwa spiritualitas menyangkut *faith* (keyakinan) kepada yang gaib dan sakral yang sarat akan maksud serta tujuan hidup, sedangkan religiusitas berkaitan dengan syariat agama yakni jalan untuk mewujudkan

spiritualitas itu.<sup>6</sup> Dari penjelasan di atas, setiap umat beragama ataupun tidak memiliki bentuk pengalaman spiritualitasnya masing-masing.

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi yang melahirkan suatu ideologi menjadi tantangan yang dapat berdampak progresif atau malah merosot. Efek globalisasi juga membuat komunikasi terus berjalan mudah tanpa batasan jarak dan waktu. Akan tetapi kehidupan yang serba makmur dari segi materi, gaya hidup yang instan dan kurangnya waktu kebersamaan untuk bersosialisasi baik dengan keluarga maupun dengan teman-teman ini dapat menghilangkan makna yang mendasar dari kebermaknaan hidup manusia. Mereka menderita kekeringan spiritual yang membuat hidup dipenuhi dengan kegelisahan dan ketidaktenangan, apalagi hal tersebut ditemukan di masyarakat yang tinggal di kota. Fenomena pelaksanaan ritual keagamaan hanya terlihat di tempat-tempat peribadatan, seperti masjid, gereja, wihara, pura, dan seterusnya.

Para ilmuwan sepakat memberikan nama untuk fenomena akhir abad ke-10 antara tahun 1990-an dengan sebutan era *new age* atau disebut dengan Zaman Baru dengan corak kebangkitan spiritualitas. Dari kekosongan spiritualitas dan semakin canggihnya teknologi, manusia semakin mencari keseimbangan dalam hidupnya, yakni spiritualitas, seni, sastra, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan apa yang dihadapi dunia saat ini, yakni munculnya pandemi COVID-19, segala bentuk aktivitas keberagamaan, tatanan sosial, cara

---

<sup>6</sup> "Spiritual Leadership Menurut Orang Awam – AMKI", <https://amki.ac.id/spiritual-leadership-menurut-orang-awam/>, diakses 6 Desember 2022.

<sup>7</sup> Rubaidi Rubaidi, "Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban," *Jurnal Theologia* 30 (10 Juni 2019): 127, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3145>.

kerja bahkan sistem pendidikan berubah secara total. Dunia dihadapkan dengan kondisi yang mau tidak mau harus dihadapi dan menerima konsekuensi dari tempat kehidupan saat ini. Hingga tatanan kehidupan yang sudah mapan kemudian dicerai oleh pandemi COVID-19 yang juga mengubah tata cara peribadatan umat beragama yang lazim digunakan. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV 2) atau yang sering dikenal dengan virus COVID-19 mulai muncul di penghujung tahun 2019 di Wuhan, China dan mulai diidentifikasi keberadaannya di Indonesia pada 2 Maret 2020.<sup>8</sup> Penyebaran virus begitu cepat sehingga membuat banyak perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Tinggi dan cepatnya penyebaran virus ini ke berbagai negara di dunia hingga menyebabkan kematian, *World Health Organization* (WHO) menyatakan virus COVID-19 sebagai pandemi dunia.<sup>9</sup> Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat adalah membuat protokol kesehatan. Masyarakat diwajibkan mencuci tangan, menjaga jarak sosial (*social distancing*) termasuk jarak fisik (*physical distancing*), dan menggunakan masker.

Berdasarkan data di situs web Kalimantan Selatan Tanggap Covid, kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan pernah mencapai puncak kasus terbanyak yakni sekitar 70 ribu kasus di tahun 2021. Data ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan tantangan baru bagi generasi muda untuk mempertahankan spiritualitas dan religiusitasnya. Mulanya generasi muda dapat mengikuti majelis

---

<sup>8</sup>Portal Informasi Indonesia, *Kasus COVID-19 Pertama Masyarakat Jangan Panik*, pada 4 Mei 2022 pukul 16.01 WITA

<sup>9</sup>Franciscus Dwikotjo Sri Sumantyo, *Pendidikan Tinggi di Masa dan Pasca COVID-19*, diakses pada 4 Mei 2022 pukul 17.05 WITA

dzikir dan kajian-kajian rutin keagamaan yang bersifat kerumunan, namun di masa pandemi semua hal tersebut dibatasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis pola spiritualitas generasi muda khususnya di Banjarmasin yang dibuktikan dengan pengakuan generasi muda terhadap kesehariannya sebagai pemeluk agama baik berupa dampak peningkatan maupun penurunan spiritualitas. Dengan mengambil subjek telaah generasi muda Islam dan Kristen di wilayah Kota Banjarmasin, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui **“Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas Generasi Muda Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola aktivitas ibadah generasi muda Islam dan Kristen yang dirasakan selama masa pandemi COVID-19 di Kota Banjarmasin?
2. Apakah ada peningkatan atau penurunan spiritualitas di kalangan generasi muda Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin selama pandemi COVID-19?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola aktivitas ibadah agama Islam dan Kristen yang dirasakan selama masa pandemi COVID-19 di Kota Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan spiritualitas di kalangan generasi muda Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin selama pandemi COVID-19.

Dalam sebuah penelitian pastinya ada manfaat yang ditorehkan dalam penelitian tersebut. Manfaat dapat bersifat teoritis dan praktis. Namun, bagi penelitian yang bersifat kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Ada beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Akademis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi terhadap kajian studi agama-agama khususnya spiritualitas agama-agama untuk memperkaya kajian tentang spiritualitas di masa pandemi terhadap generasi muda Islam dan Kristen.

2. Secara Umum

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber modul atau bahan bacaan tambahan bagi masyarakat, agar menambah wawasan tentang pola spiritualitas di masa pandemi, khususnya bagi generasi muda.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap judul yang dibahas dan isi pokok dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan maksud dari istilah berikut ini:

## 1. Spiritualitas

Asal usul kata spiritualitas terletak dalam bahasa Latin *spiritus* berhubungan dengan kata sifat *spiritualis* (spiritual). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, spiritualitas adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritualitas menurut Urban Holmes adalah suatu upaya mencari dan mengenal Tuhan.<sup>10</sup> Penggunaan kata “spiritualitas” saat ini kadang-kadang kabur dan sulit didefinisikan secara tepat karena semakin terlepas dari tradisi keagamaan. Perbedaan yang tajam sering dibuat antara istilah “spiritualitas” dan “agama”. Namun, meskipun dalam ketidakjelasan, mungkin untuk menyarankan bahwa kata “spiritualitas” mengacu pada nilai dan makna terdalam yang digunakan orang berusaha untuk hidup. Dengan kata lain, “spiritualitas” menyiratkan semacam visi jiwa manusia dan apa yang akan membantunya mencapainya potensi yang penuh.

Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan *riyadhah* dan berbagai amalan pengekan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Seyyed Hossein Nasr salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan integritas yang disamakan dengan yang

---

<sup>10</sup>Banawiratma dan Hendri Sendjaja, *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 26.

hakiki.<sup>11</sup> Spiritualitas menurut Ibn 'Arabi adalah pengerahan segenap potensi rohaniah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.<sup>12</sup>

Spiritualitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran, dan keterlibatan sosok transenden yang dituhankan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut juga disertai dengan aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sosok transenden (Tuhan). Spiritualitas memunculkan hasrat atau rasa kebersamaan, keterkaitan dan kesatuan pada alam dan semua makhluk hidup, sehingga menjadi jalan untuk pencarian makna dan tujuan dalam pengalaman-pengalaman kehidupan. Berbicara tentang definisi spiritualitas, semuanya bergantung pada konteks dan persepsi manusia itu sendiri yang sesuai dengan acuan. Hal tersebut memberikan tolak ukur bahwa acuan yang mutlak pada pembahasan ini adalah firman Tuhan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi spiritualitas dengan konteks keberagaman yakni Islam dan Kristen dan dilalui oleh generasi muda Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin.

## 2. Pandemi COVID-19

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pandemi diartikan sebagai sesuatu yang tersebar luas dalam hal ini contohnya seperti penyakit di suatu kawasan, benua, atau seluruh dunia.<sup>13</sup> Penelitian ini merujuk tentang virus yang menular

---

<sup>11</sup> Husain Heriyanto, "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (7 Januari 2019): 145–75.

<sup>12</sup>M Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," t.t., 19.

<sup>13</sup>"Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI | [static-ca-usa.sheepit-renderfarm.com](http://static-ca-usa.sheepit-renderfarm.com)," diakses 1 juli 2022.

bernama COVID-19. COVID-19 bukan lah merupakan satu-satunya pandemi yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Setidaknya tercatat 15 pandemi telah terjadi sebelum adanya COVID-19. Sejarah panjang pandemi bahkan sudah dimulai ratusan tahun sebelum masehi. Pandemi mulai muncul ketika manusia memutuskan untuk meninggalkan pola hidup nomaden dan memilih untuk menetap. Namun demikian, Pandemi COVID-19 merupakan salah satu pandemi terbesar dalam sejarah manusia berdasarkan cakupan penyebaran, jumlah kasus positif, dan jumlah kematian.<sup>14</sup> Penelitian ini merujuk pada pandemi yang berlangsung di Indonesia seperti yang diinformasikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo bahwa di bulan Maret 2020 COVID-19 sudah dinyatakan masuk di Indonesia. Khususnya di Kota Banjarmasin mulai dari Maret 2020 sampai dengan penurunan kasus COVID-19 di bulan Oktober 2021 berdasarkan Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, kasus COVID-19 di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan hingga - 93,18%.<sup>15</sup>

### 3. Generasi Muda

Generasi muda dalam penelitian ini dimaksudkan pada pemuda yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 18 - 24

---

<sup>14</sup>David M. Morens dkk., "The Origin of COVID-19 and Why It Matters," *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 103, no. 3 (September 2020): 955–59.

<sup>15</sup> Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Siaran Pers, HM.4.6/SET.M.EKON.3/10/2021 tentang *Penurunan Kasus Covid-19 Berlanjut, Pengendalian Terus Dilakukan, Pengaturan Protokol Kesehatan untuk Berbagai Event Besar*, Jakarta 11 Oktober 2021, <https://ekon.go.id/publikasi/detaol/2268/penurunan-covid-19-berlanjut-pengendalian-terus-dilakukan-pengaturan-protokolkesehatan-untuk-berbagai->, diakses 20 Januari 2023

tahun.<sup>16</sup> Generasi muda pada penelitian ini yakni berada di wilayah Kota Banjarmasin berusia 18 - 24 tahun yang meliputi agama Islam dan Kristen dengan kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa D3 dan D4/S1 sederajat baik laki-laki maupun perempuan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Agung Mandala Putra, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 dengan judul *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Spiritualitas (Studi Kasus Pada Pedagang Keliling di Komplek Permata Biru Desa Cinunuk)*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya pengaruh pada keadaan spiritualitas pedagang keliling, diantaranya ada yang tetap sama saja dan ada yang mengalami peningkatan kondisi spiritualitas. Persamaan skripsi Muhammad Agung Mandala Putra dengan penelitian ini adalah terletak pada pengaruh pandemi terhadap spiritualitas.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Nadya Rahmaunah Agusty, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 yang berjudul *Dampak COVID-19 terhadap Aktivitas Ibadah Komunitas Keagamaan di Kelurahan Kembangan Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat* membahas tentang perubahan aktivitas ibadah dari tempat ibadah tanpa pembatasan sebelum pandemi sampai dengan aktivitas ibadah yang dibatasi dan dianjurkan untuk dilaksanakan di

---

<sup>16</sup>Sitti Chadidjah dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (26 Juni 2021): 114–24.

rumah ataupun via online. Persamaan skripsi Nadya Rahmaunah Agusty dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis perubahan aktivitas ibadah di masa pandemi.

Penelitian ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Subakir, mahasiswa IAIN Kediri tahun 2021 yang berjudul *Membangkitkan Spiritualitas Muslim Pasca Pandemi COVID 19* membahas tentang krisis di dunia spiritualitas umat Islam di era pandemi COVID-19 ini tidak bisa dilepaskan dari konstruksi modernitas. Persamaan artikel jurnal Ahmad Subakir dengan penelitian ini adalah dampak pandemi terhadap spiritualitas di masa modern. Titik perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari fokus pembahasannya dari segi spiritualitas yang sakral dan profan dan perubahan aktivitas ibadah di Kota Banjarmasin serta subjek telaaahnya adalah generasi muda Islam dan Kristen yang merasakan tantangan modernitas.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian yang digunakan pada pembahasan ini tidak keluar dari permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan. Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini. Adapun penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan bab yang berisikan landasan teori berisi penjelasan atau uraian, berupa pengertian dan pengetahuan umum tentang spiritualitas agama Islam dan Kristen serta ketentuan-ketentuan berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III merupakan bab yang berisi metode penelitian terdiri dari jenis pendekatan, lokasi penelitian, teknik analisis serta pengumpulan data dalam penelitian ini.

BAB IV merupakan bab hasil penelitian dan analisis data yang berisi paparan dari penelitian yakni berkaitan dengan pola aktivitas ibadah dan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap generasi muda Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin.

BAB V merupakan bab akhir penelitian ini yaitu penutup yang berisi kesimpulan untuk menegaskan hasil analisis bab sebelumnya dan berisi saran dari penulis.